

Hakikat Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini

Dian Ayu Lestari, Maretha Nur Khasanah, Yolanda Safitri Ambarita, Dea Mustika

Universitas Islam Riau

Email: dianayulestari@student.uir.ac.id, Marethanurkhasanah@student.uir.ac.id,
yolandasafitriambarita@student.uir.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya dilaksanakan sejak usia dini, karena masa usia dini adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang pesat. Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang sama, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif, Anak usia dini

Abstract

Inclusive education is an innovative and strategic educational approach to expand access to education for all groups, including children with special needs. Educational services for children with special needs should be implemented from an early age, because early childhood is a time when children experience rapid development. The aim of inclusive education is to provide equal opportunities, emotionally, mentally and socially or have special potential intelligence talents to obtain quality education in accordance with needs and abilities and to create education that respects diversity and is non-discriminatory for all students.

Keywords: *Inclusive Education, Early childhood.*

Pendahuluan

Pendidikan insklusif adalah pendidikan yang menempatkan anak yang memiliki kebutuhan khusus bersama dengan anak normal dalam satu sekolah umum. Sedangkan menurut (Lestaringrum, 2020) mengemukakan bahwa di Indonesia pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang

mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal lainnya di sekolah reguler yang terdekat dari rumah sehingga anak berkebutuhan khusus sebisa mungkin tidak dipisahkan dengan lingkungannya. (Anggita Sakti, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasikan semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Permasalahan di sekolah inklusif di Kota Pekanbaru semakin menumpuk, dengan ditambah belum jelasnya kebijakan yang berlaku terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif di Taman Kanak-kanak (TK) dilandasi oleh banyaknya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum menikmati pendidikan sebagaimana anak normal lainnya. Berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan ini, di antaranya adalah terbatasnya tenaga pendidik atau guru yang memiliki pemahaman tentang pendidikan inklusif, kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Penyelenggaraan ini memerlukan tenaga pendidik dengan kemampuan khusus, kemampuan tersebut adalah pengetahuan tentang perkembangan ABK, pemahaman akan pentingnya memiliki motivasi dalam pembelajaran, pemahaman tentang suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, serta cara pembelajaran inklusi dan berdiferensiasi, pemahaman tentang hambatan belajar dalam hal mental maupun fisik serta pemahaman pendidikan berkualitas (Kresnawaty & Heliawati, 2019). Selain komponen dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di atas, ada faktor lain yang juga akan mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai. Faktor tersebut adalah persepsi guru TK terhadap penyelenggaraan sekolah inklusi. (Rahayu, 2015) menyebutkan bahwa pentingnya sikap guru terhadap sekolah inklusi.

Pendidikan inklusi sangat perlu dilakukan, akademisi perlu berkerjasama dengan tenaga pendidik dan aktor lain yang bersinggungan langsung dengan praktik pendidikan inklusi di Indonesia. Hak anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan berkualitas seperti anak lain pada umumnya di sekolah reguler harus terus didukung. Menjelaskan bahwa bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran di lembaga pendidikan reguler, merupakan nilai yang amat positif bagi mereka untuk dapat diterima di masyarakat dan bersosialisasi.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data melalui pemahaman dari jurnal-jurnal lainnya biasanya disebut sebagai tinjauan pustaka atau penelitian kepustakaan. Ini melibatkan analisis dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel lainnya, untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian yang sedang dipelajari.

Hasil dan Pembahasan

(Safitri & Hijriyani, 2021) Menyatakan Pendidikan inklusi merupakan usaha pemerintah dalam bidang pendidikan agar semua warga negara dapat mendapatkan layanan pendidikan termasuk di dalamnya ada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus usia dini belum semuanya merasakan pendidikan yang telah ada di masyarakat. Hal ini disebabkan pada semua penyelenggaraan PAUD Dapat melayani anak berkebutuhan khusus usia dini.

Menurut (Latif, 2019) Pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama sama dalam suatu proses pembelajaran dengan Layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu siswa tanpa membedakan anak agar belakang suku, ras, status, kemampuan ekonomi, status politik, bahasa, geografis, jenis kelamin, agama atau kepercayaan dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

Anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam peran dan bermutu. Berhak mendapatkan layanan Direktorat pendidikan luar biasa memberikan arahan bahwa yang dimaksud dengan adalah keterbukaan untuk belajar bersama bagi semua peserta didik tanpa kecuali. Anak berkebutuhan khusus yang harus mendapatkan layanan pendidikan adalah:

1. Tunanetra menurut (Putri, 2020) Adalah anak yang tidak dapat menggunakan penglihatan untuk tujuan belajar sehingga pendidikan mereka secara utama diberikan melalui indra pendengar, teraba, dan kinestetik.
2. Tunarungu menurut (Tunarungu, 2020) bahwa adalah anak yang mengalami gangguan Pendengaran sehingga menghalangi keberhasilan mereka untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan tanpa alat bantu pendengaran.
3. Tunawicara jelaskan (Sulastri, 2023) bahwa Tunawicara adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bicaranya sehingga normal atau kemampuan bicaranya tidak terbentuk.
4. Menurut (Putri, 2020) Tunagrahita adalah anak dengan keterbelakangan mental menunjukkan keterlambatan perkembangan di hampir seluruh aspek fungsi akademik dan fungsi sosial dan menunjukkan ciri-ciri dengan keadaan di indikasikan secara nilai IQ Yang berada di bawah 70 dan kemampuan belajarnya lebih lambat dan memiliki prestasi belajar jauh di bawah rata-rata kelasnya dan merata hampir di seluruh mata pelajaran.
5. Tunadaksa (Damayanti, Maslihah, & Damaianti, 2021) menyatakan bahwa tunadaksa adalah anak yang mengalami bentuk line-an atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat

mengakibatkan gangguan kondisi komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan utuhan pribadi.

6. Autis menurut (Utari, Kurniawan, & Fathurrochman, 2020) Adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan muncul di awal kehidupan seorang anak yang ditandai oleh ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, adanya masalah dalam hal berkomunikasi dan muncul kebutuhan untuk melaksanakan aktivitas yang berulang.

Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang sama, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik, pada anak usia dini secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler yaitu anak berkebutuhan khusus maupun anak normal mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman Dan perbedaan individual.

Sistem penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran bagi anak ABK pada Pendidikan Anak Usia Dini, hampir sama dengan anak pada umumnya hanya tingkat kesulitannya saja yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Evaluasi juga melibatkan orangtua siswa, agar mengetahui kondisi kebutuhan anakanak mereka. Aspek yang dinilai bagi anak usia dini berkebutuhan khusus yaitu : sosialisasi, emosi, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, bahasa, kemandirian, dan kognitif. Bentuk penilaian berupa narasi dalam indikator ketercapaian anak berkebutuhan khusus. Sistem evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali bagi anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan evaluasi anak Berkebutuhan Khusus dilaksanakan seobjektif mungkin disesuaikan dengan perubahan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. (Sulastri, 2023)

Kesimpulan

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya dilaksanakan sejak usia dini, karena masa usia dini adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan sejak dini untuk mengoptimalkan aspek perkembangan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Bibliografi

- Anggita Sakti, Syahria. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Damayanti, Evin, Maslihah, Sri, & Damaianti, Lira Fessia. (2021). Psychological Well-Being Pada Remaja Tuna Daksa. *Psikovidya*, 25(1), 45–51. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v25i1.137>
- Kresnawaty, Anita, & Heliawati, Rina. (2019). Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini. *Educhild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15–23.
- Latif, Muhammad Abdul. (2019). Model Pembelajaran Area pada Pendidikan Inklusif Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga Early Childhood Care and Development Resource Center (ECCD-RC) Yogyakarta. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.375>
- Lestarinigrum, Anik. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada Paud Inklusif Ybpk Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), 53–68. Retrieved from file:///C:/Users/ACER/Downloads/967-1780-1-SM.pdf
- Putri, Livia Agna. (2020). Euclidean Voice: Aplikasi Pembelajaran Geometri Euclid Berbasis Android Untuk Penyandang Tunanetra. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v1i2.597>
- Rahayu, Sri Muji. (2015). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2. <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3048>
- Safitri, Darul, & Hijriyani, Yuli Salis. (2021). Pendidikan Inklusif sebagai Strategi Mewujudkan Pendidikan Menyeluruh Bagi Anak Usia Dini. *PROSIDING: Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 3, 27–39. Retrieved from <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/piaud/article/view/448>
- Sulastris, dkk. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Literasi Unggulan*, 1(3), 571–583.
- Tunarungu, Anak. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12–19. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.1809>
- Utari, Lia, Kurniawan, Kurniawan, & Fathurrochman, Irwan. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>

Copyright holder:

Dian Ayu Lestari (2024)

First publication right:

Catha : Journal of Creative and Innovative Research